

Strategi Pembiasaan Ibadah Praktis melalui Pembelajaran Fikih: Studi Kualitatif pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah

Received: 01/11/2025 ¹Ahmad Mun'im, ²Achmad Abdul Azis
Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

Accepted: 29/12/2025 ¹munimsulang@gmail.com *Corresponding author
²achmadabdulazis@iaiku.ac.id

Published: 31/12/2025

How to cite :

Mun'im, A., & Azis, A. A. (2025). Strategi Pembiasaan Ibadah Praktis melalui Pembelajaran Fikih: Studi Kualitatif pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 117-125. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i1.5802>

Abstract

Fiqh instruction in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah) is frequently limited to cognitive mastery of rulings without adequately cultivating students' daily worship practice. This study aims to describe the strategies used to habituate practical acts of worship (wudu, prayer, and daily supplications) through fiqh learning at MI Annuroniyyah Kemadu Sulang, Rembang. A qualitative case study design was employed, involving the head of the madrasah, the fiqh teacher, and grade IV–VI students as research subjects. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility established through source and technique triangulation. The findings show that habituation was carried out through three interrelated strategies: structured routine worship activities (congregational duha prayer and wudu practice before class), direct practice-based fiqh instruction (demonstration, simulation, and guided drilling), and sustained teacher modelling and supervision. These strategies were found to shift students' understanding of fiqh from mere rote memorization toward internalized, self-initiated worship habits, although consistency was influenced by family support and the intensity of teacher supervision. This study recommends that fiqh teachers integrate structured habituation schedules with exemplary modelling and periodic evaluation to strengthen the sustainability of students' worship practice.

Keywords: Fiqh Learning, Habituation Strategy, Practical Worship, Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah masih sering terbatas pada penguasaan kognitif hukum-hukum ibadah tanpa cukup menumbuhkan praktik ibadah siswa sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan ibadah praktis (wudu, salat, dan doa harian) melalui pembelajaran Fikih di MI Annuroniyyah Kemadu Sulang, Rembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan subjek kepala madrasah, guru Fikih, dan siswa kelas IV-VI. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dilakukan melalui tiga strategi yang saling terkait, yaitu kegiatan ibadah rutin yang terstruktur (salat duha berjemaah dan praktik wudu sebelum pembelajaran), pembelajaran Fikih berbasis praktik langsung (demonstrasi, simulasi, dan latihan terbimbing), serta keteladanan dan pengawasan guru yang berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti mengubah pemahaman siswa terhadap Fikih dari sekadar hafalan menjadi kebiasaan ibadah yang terinternalisasi dan berjalan atas inisiatif

sendiri, meskipun tingkat konsistensinya masih dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan intensitas pengawasan guru. Penelitian ini merekomendasikan agar guru Fikih memadukan jadwal pembiasaan yang terstruktur dengan keteladanan dan evaluasi berkala guna memperkuat keberlanjutan praktik ibadah siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Fikih, Strategi Pembiasaan, Ibadah Praktis, Madrasah Ibtidaiyah, Studi Kualitatif

Pendahuluan

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menempati posisi strategis karena secara langsung bersentuhan dengan praktik ibadah dan akhlak keseharian siswa, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif tentang hukum Islam (Anwar, 2016). Materi wudu, salat, dan doa harian yang diajarkan pada jenjang MI idealnya tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi berlanjut pada pembentukan kebiasaan ibadah yang melekat dalam kehidupan siswa sehari-hari. Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang diprogramkan secara rutin dan disertai keteladanan guru terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan beribadah pada peserta didik (Dhomiri & Nursikin, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu tentang pembelajaran Fikih di sekolah maupun madrasah masih didominasi oleh upaya peningkatan hasil belajar kognitif melalui penerapan strategi atau model pembelajaran tertentu, seperti strategi bingo (Raihan, 2021), strategi example non example, maupun strategi everyone is a teacher here (Rahmi et al., 2019). Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten mengukur keberhasilan pembelajaran Fikih dari sisi ketuntasan nilai, sementara aspek pembiasaan praktik ibadah sebagai dampak jangka panjang dari pembelajaran belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dengan pendekatan kualitatif yang dapat menangkap proses, makna, dan dinamika pembiasaan itu sendiri. Di sisi lain, kajian tentang pembiasaan karakter religius memang telah berkembang (Priyatna, 2017; Ristanti et al., 2020; Zuhri et al., 2025), namun sebagian besar berfokus pada pembentukan karakter religius secara umum dan belum secara khusus mengaitkannya dengan proses pembelajaran Fikih sebagai kurikulum formal di kelas.

Kesenjangan ini menjadi semakin penting untuk dijawab mengingat tantangan pendidikan Islam di era digital menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kebiasaan beribadah yang otentik di tengah derasnya distraksi digital pada anak usia sekolah dasar (Kahfi et al., 2025). Moderasi beragama dan penguatan nilai spiritual siswa juga perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif (Kahfi & Darmuin, 2024). Sejalan dengan itu, model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti mampu menstimulasi aspek sosial dan karakter anak secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang berorientasi akademik semata (Khasanah et al., 2025), sehingga relevan dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembiasaan ibadah yang kontekstual pula.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan secara kualitatif proses pembiasaan ibadah praktis sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran Fikih di MI, dengan mengambil konteks lokal MI Annuroniyyah Kemadu Sulang, Rembang, sebuah madrasah swasta di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan tersendiri. Penelitian ini tidak hanya melihat keberhasilan pembelajaran dari aspek kognitif, tetapi menelusuri bentuk-bentuk strategi pembiasaan, proses implementasinya di kelas dan di luar kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang

memengaruhi konsistensi praktik ibadah siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan ibadah praktis melalui pembelajaran Fikih di MI Annuroniyyah Kemadu Sulang, termasuk bentuk strategi yang diterapkan, proses pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses, konteks, dan makna di balik strategi pembiasaan ibadah praktis dalam pembelajaran Fikih pada satu latar sosial tertentu (Creswell, 2014; Moleong, 2011, 2022). Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti memahami fenomena pembiasaan ibadah secara utuh sebagaimana dialami langsung oleh partisipan di lapangan, tanpa memisahkannya dari konteks kelembagaan madrasah.

Subjek penelitian dipilih secara purposif, terdiri atas kepala MI Annuroniyyah Kemadu Sulang, satu orang guru mata pelajaran Fikih, dan sepuluh siswa kelas IV-VI yang dianggap representatif dalam menggambarkan proses pembiasaan ibadah di madrasah tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung partisipan dalam proses pembelajaran Fikih dan kegiatan pembiasaan ibadah harian di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembelajaran Fikih dan kegiatan ibadah rutin di madrasah, wawancara semiterstruktur dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta studi dokumentasi berupa jadwal kegiatan keagamaan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Fikih, dan dokumentasi kegiatan pembiasaan (Pradana et al., 2023). Ketiga teknik ini digunakan secara bersama-sama guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pembiasaan ibadah yang diterapkan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif (Miles et al., 1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana disarankan dalam standar ketelitian penelitian kualitatif (Finamore et al., 2021).

Hasil

Kegiatan Ibadah Rutin yang Terstruktur

Pertama, kegiatan ibadah rutin yang terstruktur diwujudkan melalui pelaksanaan wudu sebelum praktik salat pada setiap pertemuan Fikih, salat duha berjemaah setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai, serta praktik doa harian dan zikir pada awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini dijadwalkan secara tetap sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian siswa di madrasah.

Secara lebih rinci, praktik wudu dilaksanakan setiap kali pembelajaran Fikih berlangsung, yaitu sebelum siswa memasuki materi praktik salat, dengan durasi sekitar 10-15 menit yang dipandu langsung oleh guru di area tempat wudu madrasah. Salat duha berjemaah dilaksanakan setiap pagi pada pukul 06.45-07.15 WIB sebelum jam pelajaran pertama dimulai, diikuti oleh seluruh siswa kelas IV hingga VI secara bergiliran menjadi

imam maupun muazin di bawah pengawasan guru piket. Adapun praktik doa harian dan zikir dilaksanakan pada lima hingga sepuluh menit pertama dan terakhir setiap jam pelajaran, mencakup doa sebelum belajar, doa harian sesuai tema pembelajaran, serta zikir singkat. Ketiga bentuk kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan berulang sehingga membentuk pola rutinitas yang familiar bagi siswa, yang pada gilirannya memudahkan proses internalisasi nilai ibadah ke dalam kebiasaan sehari-hari mereka. Rincian bentuk, waktu, dan tujuan pelaksanaan kegiatan rutin tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Bentuk Kegiatan Ibadah Rutin yang Terstruktur

No	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi	Pihak yang Terlibat	Tujuan Pembiasaan
1	Praktik wudu sebelum salat	Setiap pertemuan Fikih	±10-15 menit	Guru Fikih dan seluruh siswa	Membiasakan tata cara bersuci yang benar dan tertib
2	Salat duha berjemaah	Setiap pagi, 06.45-07.15 WIB	±30 menit	Guru piket dan siswa kelas IV-VI	Menumbuhkan kedisiplinan dan kebersamaan dalam ibadah
3	Doa harian dan zikir	Awal dan akhir pembelajaran	±5-10 menit	Guru Fikih dan siswa	Membiasakan doa sebagai bagian dari rutinitas belajar

Pembelajaran Fikih Berbasis Praktik Langsung

Kedua, pembelajaran Fikih berbasis praktik langsung dilakukan melalui demonstrasi tata cara berwudu dan salat oleh guru, simulasi salat berjemaah dan azan secara bergiliran, serta latihan terbimbing yang diikuti dengan umpan balik dari guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah, tetapi mengarahkan siswa untuk langsung mempraktikkan gerakan dan bacaan ibadah di dalam maupun di luar kelas.

Demonstrasi tata cara berwudu dan salat dilakukan oleh guru Fikih di awal setiap pokok bahasan, di mana guru memperagakan gerakan secara bertahap sambil menjelaskan bacaan dan syarat sahnya, kemudian siswa mengamati sebelum menirukan secara bersama-sama. Simulasi salat berjemaah dan azan dilaksanakan pada pertemuan tematik mingguan, dengan siswa secara bergiliran berperan sebagai muazin, imam, dan makmum, sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman langsung dalam berbagai peran ibadah. Latihan terbimbing dilakukan melalui pengamatan guru terhadap praktik individu siswa, disertai umpan balik korektif secara langsung terhadap kesalahan gerakan maupun bacaan, serta pengulangan hingga siswa dinilai mampu mempraktikkan secara mandiri. Pendekatan bertahap dari demonstrasi, simulasi, hingga latihan terbimbing ini memungkinkan siswa membangun pemahaman prosedural sekaligus keterampilan motorik ibadah secara bersamaan. Tahapan praktik tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Tahapan Pembelajaran Fikih Berbasis Praktik Langsung

No	Tahapan Praktik	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru	Peran Siswa
1	Demonstrasi	Guru memperagakan gerakan dan bacaan wudu serta salat secara bertahap	Model dan narasumber utama	Mengamati dan menirukan tahapan gerakan
2	Simulasi	Siswa bergiliran berperan sebagai muazin, imam, dan makmum dalam salat berjemaah	Fasilitator dan pengarah alur kegiatan	Berperan aktif sesuai giliran yang ditentukan
3	Latihan terbimbing	Praktik individu siswa disertai umpan balik langsung dari guru	Pemberi umpan balik korektif	Mempraktikkan dan memperbaiki gerakan/bacaan

Keteladanan dan Pengawasan Guru

Ketiga, keteladanan dan pengawasan guru berperan sebagai penguat konsistensi pembiasaan. Guru turut serta dalam kegiatan salat berjemaah, memberikan teguran yang mendidik ketika siswa lalai, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan ibadah.

Keteladanan guru diwujudkan melalui keikutsertaan aktif dalam setiap pelaksanaan salat duha berjemaah, bukan sekadar mengawasi dari luar, sehingga siswa memperoleh contoh langsung mengenai kesungguhan dan kekhusyukan dalam beribadah (Prajoko & Humaedah, 2024). Ketika ditemukan siswa yang lalai, misalnya terlambat mengikuti salat duha atau kurang tertib dalam berwudu, guru memberikan teguran yang bersifat mendidik disertai penjelasan mengenai pentingnya kedisiplinan ibadah, bukan berupa hukuman yang bersifat menghakimi. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan konsistensi dan kesungguhan diberikan apresiasi verbal maupun non-verbal, seperti pujian di depan kelas atau pemberian tanggung jawab tambahan sebagai imam maupun muazin, sebagai bentuk penguatan positif. Pola pengawasan yang berkelanjutan ini dilakukan tidak hanya pada saat jam pelajaran Fikih, tetapi juga di luar kelas, sehingga siswa merasa bahwa ibadah bukan sekadar tuntutan mata pelajaran melainkan bagian dari kehidupan madrasah secara keseluruhan. Bentuk-bentuk keteladanan dan pengawasan tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Bentuk Keteladanan dan Pengawasan Guru

No	Bentuk Keteladanan/ Pengawasan	Contoh Pelaksanaan	Dampak terhadap Siswa
1	Keterlibatan langsung guru dalam ibadah	Guru turut salat duha berjemaah bersama siswa	Menjadi model konkret kesungguhan dan kekhusyukan ibadah
2	Teguran yang mendidik	Guru menegur siswa yang lalai disertai penjelasan, bukan hukuman	Membangun kesadaran, bukan sekadar rasa takut
3	Apresiasi dan penguatan positif	Pujian di depan kelas dan pemberian peran imam/muazin	Meningkatkan motivasi intrinsik untuk konsisten beribadah

Ringkasan bentuk pembiasaan ibadah beserta waktu pelaksanaan dan tingkat konsistensi siswa secara keseluruhan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Ringkasan Bentuk Pembiasaan Ibadah Praktis di Mi Annuroniyyah Kemadu Sulang

No	Bentuk Pembiasaan Ibadah	Waktu Pelaksanaan	Tingkat Konsistensi Siswa
1	Wudu sebelum praktik salat	Setiap jam pelajaran Fikih	Tinggi
2	Salat duha berjemaah	Setiap pagi sebelum jam pertama	Tinggi
3	Praktik doa harian dan zikir	Awal dan akhir pembelajaran	Sedang
4	Simulasi salat berjemaah dan azan	Pertemuan tematik mingguan	Sedang

Tabel 4 menunjukkan bahwa pembiasaan yang terintegrasi langsung dengan aktivitas pembelajaran Fikih, seperti wudu sebelum praktik dan salat duha berjemaah, memiliki tingkat konsistensi pelaksanaan yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental atau berbasis pertemuan tematik mingguan.

Diskusi

Pembiasaan Rutin sebagai Jembatan Antara Pengetahuan dan Praktik Ibadah

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan yang terprogram secara rutin mampu mengubah pengetahuan fikih yang bersifat kognitif menjadi perilaku ibadah yang konsisten (Aula et al., 2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menyoroti peningkatan hasil belajar kognitif melalui strategi pembelajaran aktif seperti bingo (Fiteriani, 2018) atau *example non example* (Ansharuddin et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Fikih di jenjang MI perlu dilihat pula dari sejauh mana pengetahuan tersebut berubah menjadi praktik ibadah nyata dalam keseharian siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Pridayanti et al. (2022) bahwa pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar tidak cukup hanya melalui pengajaran materi, tetapi memerlukan pengulangan rutin dalam praktik akidah, akhlak, dan ibadah.

Selain itu, pengulangan aktivitas ibadah pada waktu dan tempat yang relatif sama setiap harinya menciptakan pola yang, sebagaimana ditegaskan Aula et al. (2024), memungkinkan nilai-nilai keislaman berkembang menjadi kebiasaan yang melekat, bukan sekadar hafalan yang bersifat sementara. Wudu sebelum praktik salat dan salat duha berjemaah di MI Annuroniyyah Kemadu Sulang menunjukkan pola keteraturan yang tinggi karena kedua kegiatan tersebut menyatu langsung dengan struktur harian pembelajaran, sehingga siswa tidak memerlukan dorongan eksternal yang berulang untuk melaksanakannya. Sebaliknya, kegiatan yang sifatnya insidental atau berbasis pertemuan tematik mingguan, seperti simulasi salat berjemaah dan azan, cenderung memiliki tingkat konsistensi yang lebih rendah karena frekuensi pelaksanaannya tidak setinggi kegiatan harian. Kondisi ini menegaskan bahwa intensitas dan keteraturan pengulangan menjadi variabel penting dalam menentukan sejauh mana suatu praktik ibadah dapat terinternalisasi menjadi kebiasaan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan rutin bukan sekadar pelengkap pembelajaran Fikih, melainkan mekanisme utama yang menjembatani pengetahuan kognitif siswa mengenai hukum-hukum ibadah dengan kemampuan mereka mempraktikkannya secara nyata. Semakin tinggi frekuensi dan keteraturan suatu kegiatan ibadah diintegrasikan ke dalam rutinitas harian madrasah, semakin besar pula peluang kegiatan tersebut berubah menjadi kebiasaan yang dijalankan siswa atas inisiatif sendiri.

Peran Praktik Langsung dan Keteladanan Guru

Strategi pembelajaran Fikih berbasis praktik langsung yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Yulianti & Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis gambar dan praktik nyata efektif dalam mengajarkan gerakan salat kepada siswa. Demonstrasi dan simulasi yang dilakukan guru Fikih di MI Annuroniyyah Kemadu Sulang memberikan pengalaman belajar konkret yang lebih mudah diingat dan ditiru siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat verbal semata. Selain itu, keteladanan guru dalam kegiatan ibadah rutin memperkuat temuan sebelumnya bahwa pengawasan dan model perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan ibadah pada anak usia sekolah dasar (Asep et al., 2020).

Tahapan latihan terbimbing yang disertai umpan balik langsung dari guru turut berperan penting dalam memperbaiki kesalahan gerakan maupun bacaan siswa secara dini,

sebelum kesalahan tersebut terinternalisasi menjadi kebiasaan yang keliru. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan yang menekankan pentingnya koreksi segera agar siswa dapat mengonsolidasikan gerakan yang benar sejak awal. Selain aspek keterampilan, pemberian peran bergilir sebagai imam maupun muazin dalam simulasi salat berjemaah juga memberikan pengalaman tanggung jawab yang mendorong rasa percaya diri siswa dalam memimpin maupun berpartisipasi dalam ibadah kolektif, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap tata cara ibadah secara kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, kombinasi antara praktik langsung yang terstruktur dan keteladanan guru yang konsisten terbukti saling melengkapi: praktik langsung membekali siswa dengan keterampilan teknis ibadah, sementara keteladanan guru memberikan dorongan afektif dan model perilaku yang memperkuat kesediaan siswa untuk mempraktikkan keterampilan tersebut secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Konsistensi Pembiasaan

Meskipun strategi pembiasaan yang diterapkan menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi praktik ibadah siswa masih dipengaruhi oleh dukungan keluarga di rumah dan intensitas pengawasan guru di madrasah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah perlu didukung oleh sinergi antara madrasah dan keluarga agar hasilnya berkelanjutan (Aula et al., 2024; Kahfi et al., 2025). Kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penekanan bahwa pembiasaan ibadah praktis bukan sekadar program tambahan di luar kurikulum, melainkan bagian integral dari strategi pembelajaran Fikih itu sendiri, sehingga guru Fikih memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus pembimbing pembiasaan ibadah siswa sehari-hari.

Dukungan keluarga di rumah, misalnya melalui pengingatan salat lima waktu maupun keteladanan orang tua dalam beribadah, ditemukan turut memengaruhi sejauh mana kebiasaan yang dibangun di madrasah tetap berlanjut di lingkungan rumah. Sebaliknya, pada siswa yang kurang mendapatkan penguatan serupa di rumah, kecenderungan untuk mempertahankan konsistensi ibadah tampak lebih bergantung pada pengawasan guru di madrasah, sehingga konsistensinya rentan menurun ketika pengawasan tersebut berkurang, misalnya pada masa libur sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah yang dibangun semata di lingkungan madrasah tanpa dukungan lingkungan keluarga berisiko bersifat situasional, yakni hanya berlangsung optimal ketika siswa berada dalam pengawasan langsung guru.

Oleh karena itu, keberlanjutan pembiasaan ibadah praktis tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara madrasah dan keluarga; keberhasilan strategi pembelajaran Fikih di kelas perlu ditindaklanjuti dengan komunikasi dan kerja sama yang lebih intensif antara guru dan orang tua agar kebiasaan ibadah yang telah terbentuk tidak hanya bertahan di lingkungan madrasah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan siswa secara utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan ibadah praktis melalui pembelajaran Fikih di MI Annuroniyyah Kemadu Sulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah praktis dilaksanakan melalui tiga strategi utama yang saling melengkapi, yaitu kegiatan ibadah rutin yang terstruktur, pembelajaran Fikih berbasis praktik langsung, serta keteladanan dan pengawasan guru. Ketiga strategi tersebut

secara bersama-sama berhasil mengubah pemahaman Fikih siswa dari sekadar hafalan menjadi kebiasaan ibadah yang terinternalisasi dan dijalankan atas inisiatif sendiri, meskipun tingkat konsistensinya masih dipengaruhi oleh dukungan keluarga di rumah dan intensitas pengawasan guru di madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang terbatas pada satu madrasah dan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan melibatkan lebih banyak madrasah dan latar sosial yang lebih beragam, menambahkan variabel dukungan keluarga secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan pendekatan penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas strategi pembiasaan yang dirancang secara sistematis dalam meningkatkan konsistensi ibadah siswa secara berkelanjutan.

Referensi

- Ansharuddin, Fahroni, A., & Subekhi, A. F. (2021). Internalisasi nilai pendidikan karakter di Ponpes Haji Ya'qub PPHY Lirboyo. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 139–160.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–169.
- Asep, A. A., Ajat, S. H., Nurti, B., & U. R. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Aula, I. A., Zibrija, F. R., & Sadatul Kahfi, N. (2024). Correlation of character values in the Qur'an and Hadith in Hamziyah Ahmad Syauqi poetry towards the ethics of PBA college students at UIN Walisongo. *Journal on Education*, 6(4), 19154–19164. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5909>
- Aula, I. A., Kahfi, N. S., Nufus, A. A., Islam, U., & Walisongo, N. (2024). Implementasi buku Syamil pada pembelajaran bahasa Arab di UIN Walisongo Semarang. *AL-MAZAYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 84–96.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka untuk menumbuhkan karakter religius siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765–2775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., & Dodson, J. (2021). Implementasi tools pada mata kuliah Qowaidul Fiqhiyah Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(2), 2021.
- Fiteriani, I. D. A. (2018). Analisis perbedaan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang berkombinasi pada materi IPA di MIN Bandar Lampung 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–30.
- Kahfi, N. S., & Darmuin, D. (2024). Tafsir ayat tematik pendidikan Islam: Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8372–8377. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30260>
- Kahfi, N. S., Aula, I. A., Husni, M. W., Abdul, M., & Hakim, R. (2025). The use of Wordwall

media to improve Islamic education learning outcomes at Imama Kedungpane Islamic Elementary School, Semarang City. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 1–4.

- Kahfi, N. S., Hakim, A. L., & Fatihatul, A. (2025). Implementasi Problem Based Learning untuk pembentukan kewirausahaan sosial Islam siswa SMK Annuroniayah Rembang. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 1962–1969.
- Khasanah, F. N., Yusuf, M., Hakim, A. L., Abidin, Z., & Kahfi, N. S. (2025). Peran K.H. Ahmad Dahlan dalam reformasi sistem pendidikan Islam di Indonesia: Perspektif modernisasi dan urgensinya. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 313–321. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.542>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pradana, M. F. A., Zahro, A., & Widyartono, D. (2023). Desain pembelajaran model ASSURE dalam pembelajaran menulis kreatif berbasis media Plotagon di era Merdeka Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>
- Prajoko, I., & Humaedah. (2024). Implementing Islamic character values of social and environmental care at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo: A qualitative study. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-05>
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi penguatan nilai-nilai religius terhadap karakter anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Rahmi, M. S. M., Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Pengembangan media pembelajaran interaktif Macromedia Flash 8 pada pembelajaran tematik tema Pengalamanku. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18524>
- Raihan, M. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas. *An-Nuha*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.13>
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional telaah terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 152–165. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Yulianti, Y. A., & Wulandari, D. (2021). Flipped Classroom: Model pembelajaran untuk mencapai kecakapan abad 21 sesuai Kurikulum 2013. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 372–381. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3209>
- Zuhri, A., Mas, A., & Syukur, F. (2025). Strengthening religious character in madrasah: Integrating pesantren values as an educational strategy. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 71–92.